

**POLEMIK ADAT DALAM *BALI ADNYANA* DAN *SURYA KANTA*:  
PERSPEKTIF KAJIAN BUDAYA**

**Drs. I Made Purana, M.Si**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra**  
[purana@gmail.com](mailto:purana@gmail.com)

**ABSTRACT**

As a qualitative study with paradigm of culture, this study discusses the problems, namely the factors causing indigenous polemic in Bali Adnyana and Surya Kanta. Penelitian is done because in Bali Adnyana and Surya Kanta dipolemikkan problem of customs that are not in accordance with the progress of the era. In interpreting custom which is not in accordance with the progress of that time lies the contrast between the two. The purpose of this study is to uncover and analyze more clearly the factors causing indigenous polemic in Bali Adnyana and Surya Kanta. Sumber of data excavated based on documentary data. Primary data collection using reading techniques and recording techniques. Secondary data collection using literature techniques. Analysis of the problem is done descriptively qualitatif. research indicates that the factors causing indigenous polemic in Bali Adnyana and Surya Kanta is as follows. In interpreting customs that are not in accordance with the it is the contrast between the two. What does not fit according to Surya Kanta's group can be considered very appropriate and needs to be maintained by the Adnyana Bali class. For the Surya Kanta adat group that obstructs progress, even more customs that are incompatible with religion, must abandoned. So also if the implementation of religion hinders progress, must be straightened out. Progress will be realized if customs and religions are able to provide motivation in improving fate towards a better life. In addition, customs and religions must also be able to adjust to the changing circumstances of society. The change of the color system into the system of the family that leads to the concept of caste is very influential to the customs system in Bali.

**Keywords: polemic, custom**

**Abstrak**

Sebagai kajian kualitatif yang berparadigma budaya, penelitian ini membahas permasalahan, yaitu faktor-faktor penyebab polemic adat dalam *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta*. Penelitian ini dilakukan karena dalam *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta* dipolemikkan masalah adat istiadat yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman. Dalam menafsirkan adat yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman itulah letak perbedaan yang kontras diantara keduanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis lebih jelas faktor-faktor penyebab polemic adat dalam *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta*. Sumber data digali berdasarkan data dokumenter. Pengumpulan data primer menggunakan teknik pembacaan dan teknik pencatatan. Pengumpulan data sekunder menggunakan teknik kepustakaan. Analisis terhadap permasalahan dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab polemic

adat dalam *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta* adalah sebagai berikut. Dalam menafsirkan adat yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman itulah letak perbedaan yang kontras diantara keduanya. Apa yang tidak sesuai menurut golongan *Surya Kanta* bisa dipandang sangat sesuai dan perlu dipertahankan oleh golongan *Bali Adnyana*. Bagi golongan *Surya Kanta* adat yang menghalangi kemajuan, lebih-lebih adat yang tidak sesuai dengan agama, harus ditinggalkan. Begitu juga kalau pelaksanaan agama menghalangi kemajuan, harus diluruskan. Kemajuan akan dapat diwujudkan apabila adat dan agama mampu memberikan motivasi dalam memperbaiki nasib ke arah kehidupan yang lebih baik. Selain itu, adat dan agama harus pula mampu menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat yang berubah. Beralihnya sistem *warna* menjadi sistem *wangsa* yang mengarah ke konsep *kasta* sangat berpengaruh kepada sistem adat istiadat di Bali.

Kata Kunci: polemik, adat

## I. PENDAHULUAN

Keterbukaan kebudayaan Hindu ke dalam lingkup peradaban modern telah mengembangkan wawasan kemanusiaan yang luas. Seiring dengan itu telah terjadi pergeseran nilai kemanusiaan yang menentang kelanjutan jati diri kepribadian bangsa. Ilustrasi tersebut memberikan refleksi bahwa perubahan atau reformasi akan berlanjut dalam kehidupan manusia yang ditentukan oleh dua tarikan kekuatan, yaitu baik dan buruk yang bersifat abadi. Hal ini menggambarkan dualisme dalam agama Hindu yang dikenal dengan istilah *rwa bhineda* akan tetap eksis dan berlanjut terus.

Dalam memahami dinamika reformasi yang sudah terjadi dan yang sedang diupayakan dapat dipilah menjadi dua faktor. *Pertama*, faktor reformasi yang diharapkan dengan kelanjutan proses, sebagaimana direncanakan dalam sistem pembangunan keagamaan. *Kedua*, kecenderungan reformasi untuk mendukung perkembangan yang direncanakan untuk mencapai tujuan.

Dalam membicarakan perubahan (reformasi) patut diperhatikan asumsi bahwa apa yang harus diperbuat oleh umat Hindu agar dalam reformasi tidak tercabut identitasnya. Hal ini berarti bahwa semua pihak dan semua umat diajak selalu waspada dan tetap berusaha mengisi bobot sistem nilai budaya masyarakat. Hal ini penting karena fungsinya dapat mendorong dan sekaligus mengendalikan arah reformasi itu. Salah satu bentuk pembobotan reformasi adalah mengkritisi ajaran agama Hindu agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Sistem pendidikan tradisional yang kebanyakan bersumber pada kesusastraan dan agama Hindu hanya dapat dinikmati oleh lapisan atas, yaitu golongan *brahmana* dan golongan *ksatria*. Oleh karena kefanatikan dan struktur pergaulan hidup yang selalu terikat oleh norma-norma agama dan *kasta*, maka keterbukaan menerima pandangan yang demokratis dari dunia Barat terbatas pada golongan *kasta* terendah yaitu golongan *jaba*. Hal ini baru muncul sesudah tahun 1920. Pada waktu itu sistem

pendidikan Barat di Bali mulai tumbuh sehingga timbul ide-ide pembaharuan di dalam masyarakat seperti keinginan adanya persamaan hak antara golongan *tri wangsa* dengan golongan *jaba* (Depdikbud, 1977/1978: 24).

Dengan adanya sedikit pengertian di kalangan masyarakat terhadap pendidikan, maka setelah tahun 1920-an itu semakin banyak putra-putra Bali memasuki sekolah-sekolah yang telah dibuka di Singaraja dan ada juga yang bersekolah ke Jawa. Di kota Singaraja pada waktu itu sudah ada sekolah-sekolah antara lain: *Inlandsche School Der Tweede Klasse* (1875); *Ferste Inlandsche School* (1900); *HIS (Hollands Inlandsche School, 1914)*; *Normal Cursus* (1923). Golongan pelajar inilah kemudian setelah mereka menamatkan pelajarannya di Jawa, mereka kembali ke Singaraja dan memasukkan ide-ide pembaruan ke dalam masyarakat. Mereka memasukkan nilai-nilai baru berupa pembaruan di bidang adat dan agama, unsur-unsur westernisasi dalam tata pergaulan seperti pemakaian bahasa Belanda dalam percakapan, cara berpakaian, cara bertamu, dan sebagainya. Dengan ide-ide pembaruan, mereka mencita-citakan mengubah pandangan masyarakat yang kolot ke arah pandangan yang maju (Agung, 1974:5).

Dengan masuknya sistem pendidikan Barat ke dalam masyarakat Bali, khususnya di Bali Utara, mulai tampak perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat. Perubahan yang dipelopori oleh golongan *jaba* akhirnya juga menyangkut masalah sistem *kasta*. Golongan *jaba*

menginginkan kedudukan yang sama di dalam masyarakat, antara lain menuntut persamaan hak dalam bidang perlakuan hukum dan juga menyangkut masalah harga diri.

Penggolongan berdasarkan sistem *kasta* tersebut melahirkan struktur masyarakat yang bertingkat-tingkat sehingga menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban antara golongan *tri wangsa* dengan golongan *jaba*. Perbedaan-perbedaan semacam itu oleh pemerintah kolonial Belanda dipertajam lagi dengan jalan mempertahankan adat-istiadat dan tetap mempertahankan struktur pemerintah tradisional. Hal-hal seperti itulah yang menyebabkan golongan *jaba* merasa tertekan. Karena itu, golongan *elite modern jaba* menginginkan pembaruan di dalam adat-istiadat yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman.

Akibat perbedaan-perbedaan sikap dan pandangan antara golongan *tri wangsa* dengan golongan *jaba* itu timbullah polemik adat antara kedua golongan tersebut. Ide-ide dari kedua golongan yang bertentangan itu disalurkan dalam bentuk polemik di dalam majalah yang mereka terbitkan, yaitu majalah *Bali Adnyana* memuat ide-ide atau buah pikiran golongan *tri wangsa* dan majalah *Surya Kanta* memuat buah pikiran atau pendapat-pendapat golongan *jaba*. Polemik semacam ini melahirkan suatu kompetisi dalam proses pembaruan di dalam masyarakat Bali. Ide-ide atau pendapat-pendapat dari kedua golongan itu dapat disebarluaskan ke dalam masyarakat melalui kedua majalah yang mereka terbitkan. Timbulnya kompetisi semacam itu menunjukkan suatu ciri dari

pertumbuhan masyarakat modern dan akan banyak memberikan pengaruh dan pendorong terjadinya perubahan-perubahan sosial.

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut di atas, maka penelitian terhadap adat dalam Bali Adnyana dan Surya Kanta, tampaknya memerlukan perhatian yang serius. Berdasarkan latar belakang seperti inilah peneliti mengangkat “Polemik adat dalam *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta* : Perspektif Kajian Budaya”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya polemik adat dalam *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan dan membuktikan perubahan dalam masyarakat Bali terutama dalam bidang adat dan budaya yang berkaitan dengan agama Hindu.
- 2) Untuk mendeskripsikan dan membuktikan pembaruan yang dilakukan oleh *elite jaba* yang melibatkan peran *tri wangsa* yang akhirnya dapat diterapkan dalam masyarakat di era perubahan dengan berbagai dampaknya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

Untuk mengungkap dan menganalisis lebih jelas faktor-faktor penyebab terjadinya polemik adat dalam *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan terutama bagi umat Hindu serta bagi lembaga-lembaga Hindu yang terkait dalam upaya untuk meningkatkan pembinaan adat-istiadat dan budaya dalam masyarakat Bali.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjaga multikulturalisme dalam budaya dan agama yang berkembang di masyarakat sesuai dengan paradigma *desa kala patra* dan *rwa bhineda*, sehingga keharmonisan dan toleransi hidup beragama yang dikenal dengan tri kerukunan hidup beragama itu menjadi kenyataan

## **1.5 Urgensi Penelitian**

Setiap orang atau sekelompok orang memiliki keinginan untuk dapat menyelami kehidupan menjadi lebih baik. Keinginan itu muncul karena hidup dalam masyarakat tidak terlepas dari bermacam-macam masalah. Salah satu masalah yang sangat memengaruhi kerukunan hidup masyarakat Bali adalah penerapan adat istiadat yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka urgensi penelitian ini adalah membantu menyadarkan anggota masyarakat yang masih berfikir ortodok menuju ke pemikiran modern, bahwa adat istiadat zaman lampau tidak selamanya baik diterapkan pada zaman modern (demokrasi).

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu

dan penelusuran terhadap beberapa pustaka yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dimaksud adalah agar dapat memberikan inspirasi terhadap penelitian yang dilakukan, penelitian tentang Bali Adnyana dan Surya Kanta sudah ada dilakukan oleh peneliti. Namun penelitian tentang polemik adat yang terdapat pada kedua majalah itu belum pernah dilakukan. Kepustakaan yang dikaji dalam mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut.

Atmaja, N.B (1987) dalam buku “Surya Kanta Sebagai Kumpulan Sempalan dan Gagasannya dalam Mewujudkan Kemajuan dan Kesempurnaan Masyarakat Bali 1925-1927”, menelaah tentang perkumpulan *Surya Kanta* pada dasarnya adalah perkumpulan *sempalan*, dalam artian merupakan pecahan dari perkumpulan *shanti* yang semula didukung oleh kaum *jaba*. Perpecahan ini timbul karena polarisasi dalam mencapai tujuan. Pada tahun 1925, lahirlah perkumpulan *Surya Kanta* yang dipelopori kaum *elite jaba*, khususnya para guru.

Mereka memerankan peranan penting tidak bisa dilepaskan dari pengalaman pendidikan Barat yang diterimanya yang mengakibatkan mereka mampu memasuki dunia *priyayi*. Masyarakat Bali masih berpegang pada sistem *kasta*, maka timbulah stratifikasi sosial tumpang tindih, sehingga tidak memberikan kepastian kepada guru akan letak strata mereka yang semestinya. Hal inilah yang mengakibatkan mereka mengalami frustrasi, sehingga tampillah mereka sebagai pelopor dalam membentuk suatu perkumpulan yang merupakan wadah

untuk memperjuangkan perubahan sosial. Perubahan sosial yang diinginkan adalah berdimensi struktural dan kultural. Perubahan struktural mengarah pada sama rata, sedangkan perubahan kultural berkaitan dengan perubahan sistem nilai, baik nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa maupun nilai agama dan adat istiadat. Perubahan tersebut diinginkan, sebab lewat cara itu golongan *jaba* akan dapat mensejajarkan diri dengan kaum *tri wangsa* dan sekaligus juga merangsang perubahan sosial ke arah kemajuan.

Perkumpulan *Surya Kanta* ternyata tidaklah mudah merombak struktur pada legitimasi agama, sehingga sukar bagi masyarakat Bali, khususnya kaum *jaba* untuk mengingkari. Bahkan akhirnya tuntutan sama rata yang didengungkan merupakan bumerang yang mengakibatkan perkumpulan *Surya Kanta* dikaitkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). PKI dilarang oleh pemerintah kolonial pada tahun 1927, maka perkumpulan *Surya Kanta* pun akhirnya mengalami tekanan, baik dari pemerintah kolonial maupun kelompok *Bali Adnyana*.

Perkumpulan *Surya Kanta*, yang memiliki semboyan sama rata, ada kemiripannya dengan semboyan PKI sehingga perkumpulan tersebut memperoleh pengawasan yang semakin ketat. Pemerintah Hindia Belanda melancarkan tekanan-tekanan keras, kepada PKI dan ada kemungkinan tekanan tersebut, juga dilontarkan kepada organisasi-organisasi yang menerima PKI sebagai anggotanya. Tekanan ini bisa jadi dikenakan pula terhadap organisasi yang diperkirakan condong ke arah model perjuangan

PKI dan tampaknya perkumpulan *Surya Kanta* dimasukkan ke dalamnya. Dengan adanya berbagai kendala seperti itulah, akhirnya secara diam-diam perkumpulan *Surya Kanta* menghentikan kegiatannya pada tahun 1927. Hal ini berarti pula reformasi yang mereka cita-citakan menjadi berhenti di tengah jalan dan menunggu *elite* lain yang melanjutkannya.

Amaja, N.B (2001) dalam buku dengan judul “Reformasi ke Arah Kemajuan Yang Sempurna dan Holistik Gagasan Perkumpulan *Surya Kanta* tentang Bali di Masa Depan”. Atmaja secara khusus dan mendalam menyoroti gagasan perkumpulan *Surya Kanta* tentang Bali pada masa depan. Perjuangan perkumpulan *Surya Kanta* tidak bisa dilepaskan dari peranan *kaum elite jaba* terutama dari kalangan terdidik yaitu kelompok guru. Dalam melakukan reformasi menuju ke arah kemajuan yang sempurna dan holistik mereka mengajukan gagasan-gagasan ataupun ide-idenya lewat majalah atau surat kabar *Surya Kanta*.

*Kaumelite jaba*, yang sebagian besar adalah kaum guru mengalami deprivasi sosial akibat struktur yang ada, baik karena didukung oleh tradisi atau adat maupun oleh penjajah Belanda yang bersifat *ambivalensi* dalam melakukan perubahan atau modernisasi terhadap struktur masyarakat Bali lewat modernisasi pendidikan. Di satu sisi menerapkan sistem *ascribed status* dan dipihak lain menggunakan *achievement status* terutama dalam kaitannya dengan pengangkatan pegawai pemerintah. Pengakuan statusnya ternyata di pemerintahan atau birokrasi pemerintahan, hanya

sebatas sebagai staf. Hal ini tetap dibedakan dalam arti, jika pejabat itu dari kelompok *elite jaba* tidak memperoleh penghargaan sosial yang sama seperti yang diberikan kepada kelompok *tri wangsa* apabila menduduki posisi tersebut.

Pemerintah kolonial Belanda tidak pernah menempatkan kaum *elite jaba* pada jabatan yang bersifat politis dan strategis walaupun dari segi kemampuan memungkinkan. Sebaliknya, jabatan-jabatan politis yang strategis diberikan kepada kelompok *tri wangsa* walaupun tidak memiliki kemampuan yang memadai. Namun, secara tradisional tetap dipandang memiliki posisi dan status lebih. Kondisi yang demikian, menimbulkan deprivasi relatif di kalangan *elite jaba*. Akibatnya, mendorong mereka untuk melakukan reformasi terhadap ajaran agama Hindu dengan mengacu kepada sumber sastra terutama yang bersumber kepada kitab suci Weda.

Dalam memasyarakatkan ide-idenya kelompok *elite jaba* menerbitkan majalah atau surat kabar *Surya Kanta*. Majalah tersebut dipakai sebagai media ingin memajukan (memodernisasi) masyarakat Bali yaitu lewat modernisasi pendidikan termasuk pendidikan agama Hindu. Lewat modernisasi pendidikan diharapkan akan hadir *elite-elite* modern yang berpikiran maju dan rasional. Kemajuan yang diinginkan oleh kaum *elite jaba* tidak saja kemajuan dalam bidang material atau ekonomi dalam arti penguasaan ilmu dan teknologi modern (Barat) untuk meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga kemajuan dalam bidang spiritual sehingga melahirkan manusia Bali yang berbudi.

Atmaja, N.B. (2007) dalam makalahnya yang berjudul “Bali Adnyana Versus Surya Kanta Perspektif Dinamika Agama Hindu dan Budaya Bali” menyoroti secara sepintas mengenai isi majalah *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta* yang memiliki relevansi dalam konteks politik identitas yang berkembang saat ini di Bali yakni *ajeg Bali*. Dicontohkan, pada waktu pemerintah Hindia Belanda mengadakan perubahan arah kebijakan politik, yakni tidak lagi menerapkan sistem eksploitasi yang kasar melainkan menerapkan sistem eksploitasi yang lebih halus. Belanda memposisikan dirinya sebagai pusat, tuan, *kasta atas*, negara modern dan memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan kemajuan pada negara jajahannya yang diposisikan sebagai negara pinggiran, *hamba*, *kasta bawah*, negara tradisional, atau negara terbelakang pada berbagai aspek kehidupannya. Ukuran kemajuan adalah budaya Barat. Memajukan atau memodernkan negara jajahan menjadi identik dengan *westernisasi*. *Westernisasi* juga ditujukan pada kaum *tri wangsa* dan kaum *jaba*. Dalam bidang pendidikan, kaum *tri wangsa* diberikan keistimewaan menikmati pendidikan karena terkait dengan asas *symbiosis mutualistis* sosial dan politis. Walaupun demikian, orang tua kaum *jaba*, yang memiliki kesadaran akan kemajuan zaman, banyak yang mengambil peluang *westernisasi*, dengan cara menyekolahkan anak-anaknya terutama ke sekolah guru sehingga terlahir intelektual guru, *wangsa jaba*. Namun, dengan adanya pemberlakuan dua sistem pelapisan sosial yang berbeda, yakni sistem pelapisan sosial terbuka atas dasar

pendidikan (modal intelektual) yang didapat lewat perjuangan dan sistem pelapisan sosial tertutup atas dasar *wangsa* bertumpu pada kepemilikan modal budaya yang dilakukan lewat tradisi didapat secara kelahiran menimbulkan masalah bagi kaum intelektual guru *wangsa jaba*. Sebab, kebersamaan dengan mobilitas sosial vertikal mereka menuntut imbalan sosial, namun, yang mereka harapkan tidak terpenuhi secara optimal terutama jika mereka berhadapan dengan *tri wangsa*. Karena tuntutan tradisi, maka dalam kehidupan bermasyarakat mereka harus memberi hormat sosial pada kaum *tri wangsa*, walaupun status ekonomi mereka dilihat dari ukuran budaya modern lebih rendah.

Bertolak dari kajian pustaka tersebut di atas banyak aspek yang telah dikaji. Namun, ada aspek yang belum dikaji yakni faktor-faktor penyebab polemik adat dalam majalah *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta*.

Penelitian ini memberikan perhatian kepada polemik adat dalam majalah *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta*. Karena itulah, penelitian ini menjadi penting dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini semuanya masih bersifat umum seperti yang telah dipaparkan pada uraian terdahulu. Dengan demikian, penjelasan yang lebih rinci tentang polemik adat dalam *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta* masih tetap diperlukan sehingga memungkinkan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Gedong Kirtya Singaraja.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, yaitu bentuk penelitian mendalam tentang “Polemik Adat dalam *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta*”. Data primer didapatkan dari studi dokumen. Sumber data primer adalah majalah *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta*, yang sampai sekarang masih tersimpan di Gedong Kirtya Singaraja, yaitu majalah *Bali Adnyana*, 1926 s.d. 1929 dan majalah *Surya Kanta*, 1925 s.d. 1927. Sumber data sekunder berupa buku-buku diambil dari Perpustakaan Program Studi Pascasarjana Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, dan Perpustakaan Yayasan Dwijendra Denpasar. Di samping itu, juga dikumpulkan dari perpustakaan perorangan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (1994: 113), bahwa:

“Sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber data berupa buku-buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen baik pribadi maupun resmi”. Benda-benda, disertasi atau tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan, termasuk karya-karya ilmiah yang sudah diterbitkan dalam majalah ilmiah dan jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian. Semua karya ini sangat berharga bagi peneliti untuk mendapatkan data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan”.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian dipergunakan beberapa peralatan sebagai instrumen guna membantu kelancaran serta menjamin kemantapan pelaksanaan penelitian antara lain: 1) Peneliti sebagai instrumen utama karena bertindak sebagai pengamat ketika mengadakan pembacaan terhadap objek penelitian; 2) catatan kecil secara berkala.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data bersifat kualitatif adalah data yang dikumpulkan tidak dalam bentuk angka-angka tetapi berupa keadaan, proses, kejadian, peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk tulisan.

Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, menggunakan teknik pembacaan dan teknik pencatatan terhadap adat yang dipolemikkan di dalam kedua masalah itu, yaitu *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta*. Teknik ini diterapkan melalui tiga tahapan, yaitu tahap orientasi/deskripsi, tahap reduksi/fokus, dan tahap seleksi.

Menurut Sugiono (2007: 17) bahwa peneliti baru tahu objek setelah membaca berbagai informasi tertulis. Setelah memasuki objek, peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang masih bersifat umum. Pada tahap ini disebut tahap orientasi/deskripsi, yaitu apa yang dilihat dan dibaca. Pada tahap kedua disebut tahap reduksi/fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan memilih data yang penting dan menarik. Pada tahap ketiga



adalah tahap seleksi. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

Pembacaan semacam ini bertujuan mendapatkan pengetahuan langsung dari data. Teknik pencatatan maksudnya data yang telah teridentifikasi lalu dicatat dan dikumpulkan, kemudian disusun untuk dianalisis lebih lanjut.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Data diklasifikasikan dalam pelaksanaan analisis data. Karena data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dari sumber-sumber kepustakaan, maka dalam menganalisis data dilakukan dengan analisis deskriptif-kualitatif. Analisis deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan menyusun secara sistematis keseluruhan data, sehingga dari cara tersebut diperoleh simpulan umum. Sedangkan teknik yang digunakan untuk membantu analisis data adalah teknik induksi dan teknik argumentasi. Teknik induksi adalah penarikan simpulan yang didasari cara berpikir dari khusus ke umum. Sedangkan teknik argumentasi adalah teknik analisis menggunakan argumentasi verbal dari cara berpikir dialektik umum ke khusus atau sebaliknya untuk menjelaskan suatu konsep atau fakta sosial agar dapat diterima secara rasional dalam memperkuat kebenaran suatu pandangan. Data yang diperoleh dari sumber kepustakaan selanjutnya dianalisis sebagaimana adanya melalui pembahasan untuk memperoleh gambaran mengenai polemik adat dalam majalah *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta* sehingga mendapatkan jawaban/simpulan dari permasalahan yang ada dalam rumusan masalah. Dengan demikian, data yang telah diklasifikasikan

selanjutnya dilakukan interpretasi sesuai dengan rumusan tujuan penelitian, guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan utuh yang akhirnya dapat dilakukan penarikan simpulan.

### **3.6 Penyajian Hasil Penelitian**

Penyajian hasil penelitian merupakan hal penting dalam proses penelitian karena tanpa adanya penyajian, maka suatu penelitian tidak akan pernah terwujud. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk laporan penelitian yang bersifat formal dan informal (Sudaryanto, 1993: 144). Penyajian formal berkaitan dengan analisis data yang dianalisis, kemudian analisis disajikan dalam bentuk bagan, grafik. Cara formal ini diharapkan dapat mendukung kualitas narasi. Penyajian informal diterapkan dalam perumusan hasil analisis disajikan secara naratif dengan menggunakan uraian dengan suatu argumentasi berupa kalimat-kalimat dengan ragam bahasa ilmiah untuk menjelaskan suatu permasalahan.

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan berikut menyoroti butir-butir polemik adat antara *Bali Adnyana* dengan *Surya Kanta*, dengan kutipan-kutipan panjang yang bertujuan mendokumentasikan buah pikiran yang berkembang pada saat itu

Masalah adat adalah masalah yang paling dominan dijadikan bahan polemik oleh kaum *jaba* dalam *Surya Kanta* dengan kaum *tri wangsa* dalam *Bali Adnyana*. Kaum *jaba (sudra)* berusaha keras untuk mengubah adat istiadat yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman.

Dalam menafsirkan adat yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman itulah terletak perbedaan yang kontras di antara keduanya. Apa yang tidak sesuai menurut golongan *Surya Kanta*, bisa dipandang sangat sesuai dan perlu dipertahankan oleh golongan *Bali Adnyana*.

Orang Bali harus memiliki keberanian menyeleksi adat yang mereka miliki. Dengan cara ini, maka adat yang menghalangi kemajuan lebih-lebih adat yang tidak sesuai dengan agama, harus ditinggalkan. Begitu pula kalau pelaksanaan agama menghalangi kemajuan, haruslah diluruskan. Hal ini sangat penting mengingat bahwa kemajuan akan dapat diwujudkan apabila adat dan agama mampu memberikan motivasi dalam memperbaiki nasib ke arah kehidupan yang lebih baik. Selain itu, adat dan agama, harus pula mampu menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat yang terus berubah.

Dalam kaitannya dengan adat istiadat, yang pada dasarnya merupakan perbuatan (kebiasaan) yang sudah dilazimkan oleh banyak orang, ternyata tidak semuanya selaras dengan tuntutan zaman kemajuan, bahkan ada pula yang menghalangi kemajuan.

Manusia tidak terlepas dari perubahan, bahkan perubahan merupakan bagian integral dari kehidupan. Hal ini dapat menunjukkan adanya kenyataan bahwa manusia lahir mengalami masa kecil, kemudian semakin lama semakin besar, lalu menjadi tua dan akhirnya meninggal dunia. Keberadaannya lalu digantikannya oleh anak cucunya sehingga manusia tetap bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam

*Surya Kanta* dinyatakan sebagai berikut.

“Begitoe joega halnja dengan adat istiadat kalau soedah toea atau koerang baik bagi kemadjoean zaman, wadjiblah diperbaiki sehingga sesoeai dengan toentoetan zaman kemadjoean. Bahkan tidak tertoeoep poela kemoengkinan merobah adat istiadat dan mengganti dengan jang baroe” (Goenoeng, 1926: 20).

Lebih lanjut dinyatakan dalam *Surya Kanta*, sebagai berikut.

“... adat istiadat leloehoer kita tidak semestinja baik pada zaman ini. Singkatnja kita haroes mengetahoei adat mana jang tjotjok dengan ketika *meagoeng* Bali dan manakah haroes kita sekarang pakai dan tjahari. Keliroe sekali-sekali kalo kita sekarang senantiasa berkata: “Dari sebab begitoe nasihat, patoeah, dan tjontoh nenek mojang saja, djadi begitoeelah saja toeroet serta lakoekan”. Perkataaan itoe njahkan dan pakai otak betoel-betoel”. (Sentra, 1926: 3)

Dinamika sosial selalu menuntut adanya penyesuaian adat, sehingga adat yang berlaku tetap bisa memberi resep bertindak bagi masyarakat Bali sudah selayaknya tidak membabi buta berpegang pada adat, melainkan selalu bersedia menyeleksi adat disesuaikan dengan tuntutan zaman. Dalam *Surya Kanta* dinyatakan sebagai berikut.

“Betoel atoeran koeno itoe tiada semoea boeroek boeat dipakai zaman sekarang, tetapi sebaliknja tiada semoea peratoeran koeno itoe dianggap baik boleh dipakai oleh zaman sekarang, patoetlah pilih lagi, mana-mana jang baik sadja boeat zaman sekarang dan mana jang boeroek boeanglah, agar kita lekas sampai pada tempat jang kita toejoe. Dan joega haroes memandang kekiri dan kekanan akan mentjahari perbandingan (NS, 1926: 49).

Perubahan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Bali adalah sesuatu yang wajar. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya kenyataan. Dalam *Surya Kanta* dinyatakan sebagai berikut.

“... adat itoe ialah soeatoe boeah pergaoelan hidoep. Kemajoean doenia itoe adalah membawa peroebahan adat. Barang siapa jang masih membela adat jang tidak dikehendaki lagi oleh zaman, maka orang jang demikian adalah sebagai pengeroeng djiwa bangsa, di dalam peti besi atau menghalangi kemadjoean bangsanja” (K, 1926: 24).

Kaum *tri wangsa* dalam *Bali Adnyana* menanggapi pernyataan mengenai adat yang diungkapkan oleh kaum *Jaba* dalam *Surya Kanta* tersebut adalah sebagai berikut.

“Menoeroet tjam kami beginilah., Djalankanlah Agama Hindoe jang berdasar dengan adat kita Bali. Sebab terasa berat benar apabila

maoe menjelidiki keadaan sedjati, jang dinamai Agama Hindoe berdasar adat Hindoe djoega. Perasaan kami agama itoe memang tidak boleh dioebah, hanjalah adat itoe barangkali berbeda-beda atau bertjampoeran menoeroet kesoekaan orang jang melakoekannja. Oempama: Orang Hindoe melakoekan agamanja mesti berdasar dengan adat dan bahasanja sendiri. Begitoe poen kita wong Bali, mesti djoega berdasar adat dan bahasanja sendiri, jang telah berlakoe dari zaman poerbakala makloemlah adat dan agama tak boleh bercerai” (Baan Kaeo, 1926: 3).

Dari kutipan di atas jelaslah begitu majunya pikiran kaum *jaba* (*Sudra*) yang tergabung dalam kelompok *Surya Kanta*. Kalau *Surya Kanta* bertekad meneguhkan agama dan mengubah adat istiadat yang bertentangan dengan kemajuan zaman, maka golongan *tri wangsa* melalui *Bali Adnyana* ingin meneguhkan agama dan adat, tanpa ada penjelasan adat yang bagaimana yang seharusnya diteguhkan.

Dalam bahasa masa kini, agama Hindu bagi kaum *tri wangsa* yang tergabung dalam *Bali Adnyana* adalah subsistem dari adat. Tidak ada penjelasan dari kelompok *Bali Adnyana*, apa yang harus dilakukan apabila ada perbedaan atau ketidaksesuaian antara adat dan agama. Mana yang harus diikuti adat atau agama.

Berdasarkan pernyataan yang terdapat dalam majalah *Surya Kanta* dan majalah *Bali Adnyana* mengenai polemik adat tersebut di atas, maka

dapat ditegaskan bahwa adat dan agama tidak boleh dicampuradukkan sesuai dengan pendapat kaum *jaba* dalam *Surya Kanta*. Agama tidak boleh diubah, adatlah yang harus diubah dan tunduk pada *srada* agama. Karena itu, adat istiadat sebaiknya bersifat dinamis, dalam arti selalu menyesuaikan diri dengan perubahan dan kemajuan zaman. Apabila adat istiadat menghalangi kemajuan selayaknya harus ditinggalkan. Sebab kalau dibiarkan akan mengurung masyarakat sehingga sulit keluar untuk dapat menuju ke arah kemajuan.

Membicarakan masalah adat istiadat di Bali tidak akan pernah ada habisnya, karena masalah adat istiadat di Bali selalu dikaitkan dengan agama Hindu dan orang bahkan menyebutkan antara adat dan agama Hindu tidak bisa dipisahkan. Yang menjadi pertanyaan ajaran Hindu yang mana? Kalau membicarakan Hindu tentu rujukannya adalah kitab suci Weda.

Menurut Setia (2006: 37) bahwa “leluhur kita di masa lalu sudah mengajarkan Weda melalui lontar-lontar. Cara mengajarkan bisa berupa penafsiran agar lebih mudah/jelas diterima masyarakat sesuai dengan kemampuannya, baik melalui cerita atau lagu ataupun cara-cara yang lain. Semuanya ditulis dalam lontar karena memang itu sarana yang ada. Namun banyak lontar yang tidak merujuk ke ajaran Weda dan memang bukan dimaksudkan sebagai pengajaran agama, yaitu semacam karya fiksi atau catatan situasi pada zamannya. Beberapa lama

kemudian semua lontar itu dianggap keramat dan semuanya dianggap sebagai ajaran agama padahal belum tentu. Kalau diperhatikan kasus-kasus adat di Bali banyak hal di luar logika dan bahkan tidak bisa diterangkan bagaimana hubungannya dengan ajaran agama. Untuk itu, diperlukan kearifan dalam menyikapi masalah ini”.

Beralihnya sistem *warna* menjadi sistem *wangsa* atau *kasta* sangat berpengaruh pada sistem adat istiadat di Bali. Hal ini hendaknya dipahami sebagai suatu proses sejarah hasil rekayasa politik penguasa pada masa lalu. Ajaran *catur warna* perlu disosialisasikan dengan benar dengan cara-cara persuasif dan edukatif bukan dengan cara yang bersifat revolusioner. Semua pihak yang duduk di lembaga umat Hindu atau Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) hendaknya secara konsisten dan konsekuen mensosialisasikan berbagai keputusan, ketetapan, dan *bhisama* yang dikeluarkan oleh PHDI sebagai produk lembaga umat Hindu, sehingga bermanfaat untuk meredam konflik laten yang terus-menerus menghantui umat Hindu di Bali, karena kesalahan penerapan ajaran *catur warna*. Pembinaan adat istiadat oleh lembaga adat mulai dari tingkat desa *pakraman* sampai ke tingkat Majelis Agung Desa *Pakraman* Propinsi Bali hendaknya dalam pembinaan adat istiadat menerapkan konsep *tri kono*.

Menurut Wiana (2006: 182) konsep *tri kono* adalah sebagai berikut.

“Konsep *tri kono* itu adalah menciptakan (*utpati*)

tradisi-tradisi baru yang diperlukan oleh zaman sebagai wujud pengamalan ajaran Hindu di Bali. Memelihara (*stithi*) adat istiadat beragama Hindu yang masih relevan dengan kebutuhan zaman kini dan masa yang akan datang. Menghilangkan (*pralina*) adat istiadat yang nyata-nyata bertentangan dengan kebenaran ajaran agama Hindu dan hukum positif yang berlaku di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya.”

Pembinaan dengan konsep *tri kono* hendaknya dilakukan melalui proses demokrasi sehingga kesetaraan beragama Hindu dalam berbagai aspeknya dapat terwujud dalam kondisi yang kondusif untuk mengamalkan ajaran *catur warna* sesuai dengan ajaran kitab suci Weda. Sebagai umat beragama hendaknya yakin bahwa Tuhan akan selalu melindungi umat-Nya yang memperjuangkan kebenaran.

## **V. PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab polemik adat dalam *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta* adalah sebagai berikut. Dalam menafsirkan adat yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman itulah letak perbedaan yang kontras diantara keduanya. Apa yang tidak sesuai menurut golongan *Surya Kanta* bisa dipandang sangat sesuai dan perlu dipertahankan oleh golongan *Bali Adnyana*. Bagi golongan *Surya Kanta* adat yang menghalangi kemajuan, lebih-lebih adat yang tidak sesuai dengan agama, harus ditinggalkan. Begitu juga kalau

pelaksanaan agama menghalangi kemajuan, harus diluruskan. Kemajuan akan dapat diwujudkan apabila adat dan agama mampu memberikan motivasi dalam memperbaiki nasib ke arah kehidupan yang lebih baik. Selain itu, adat dan agama harus pula mampu menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat yang berubah. Beralihnya sistem *warna* menjadi sistem *wangsa* yang mengarah ke konsep *kasta* sangat berpengaruh kepada sistem adat istiadat di Bali.

### **5.2 Saran**

1. Kepada umat Hindu hendaknya berusaha meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama Hindu yang benar. Ajaran agama Hindu yang benar adalah agama Hindu yang ajarannya berdasarkan kitab suci Hindu. Dikaburkannya ajaran *catur warna* menjadi *catur wangsa* (*kasta*) yang merupakan bagian dari kebudayaan hendaknya dapat dipahami sebagai suatu proses sejarah hasil rekayasa penguasa pada masa lalu.
2. Kepada Parisada Hindu Dharma Indonesia hendaknya mampu membina kerukunan hidup beragama umat Hindu berdasarkan kitab suci Weda dan secara konsisten dan konsekuen mensosialisasikan berbagai keputusan, ketetapan dan *bhisama* yang dikeluarkan, khususnya yang menyangkut *bhisama catur warna*, seperti *bhisama* No. 03/*Bhisama*/Sabha Pandhita Parisada Pusat/X/2003, tentang *catur warna*, sehingga konflik adat yang berpangkal pada *kasta* sebagai bagian dari

- kebudayaan terjadi di masyarakat dapat dihindari.
3. Kepada lembaga adat, baik di tingkat desa *pakraman* sampai ke tingkat Majelis Agung Desa *Pakraman* Provinsi Bali hendaknya lebih giat meningkatkan pembinaan adat-istiadat beragama Hindu yang lebih mengarah kepada adanya persamaan hak warga masyarakat dan secara tegas berani menghapus adat istiadat yang nyata-nyata bertentangan dengan kebenaran ajaran agama Hindu dan hukum yang berlaku di Indonesia.
  4. Kepada pemerintah, yaitu lembaga pelayanan publik harus memihak yang benar sesuai dengan kebenaran Weda dalam mendukung kesetaraan sehingga terwujud suatu kondisi yang kondusif
- DAFTAR PUSTAKA**
- Agung, A.A. Gde Putra. 1974. *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta Di Bali Utara 1924 – 1928* (tesis). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Atmaja, N.B. 1987. *Surya Kanta Sebagai Perkumpulan Sempalan dan Gagasannya dalam Mewujudkan Kemajuan dan Kesempurnaan Masyarakat Bali (1925-1927)*. Laporan Hasil Penelitian Singaraja: FKIP UNUD
- \_\_\_\_\_. 2001. *Reformasi ke Arah Kemajuan Yang Sempurna dan Holistik. Gagasan Perkumpulan Surya Kanta tentang Bali di Masa Depan*. Surabaya: Paramita
- \_\_\_\_\_. 2007. *Bali Adnyana Versus Surya Kanta Perspektif Dinamika Agama Hindu dan Budaya Bali*. Makalah disampaikan pada “Hinduisme And Balinese Culture”. Departemen Agama Institut Hindu Dharma. Denpasar 27 Maret 2007
- Baan Kae. 1926 “*KHABAR REDACTIE*”. *Bali Adnyana* 20 Juli III, No. 21, hlm. 1-3
- Depdikbud.1977/1978.*Sejarah Kebangkitan Nasional (± 1900 – 1942) Daerah Bali*. Denpasar: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
- Goenoeng. 1926. “*Peredaran Zaman*”. *Surya Kanta*. Februari II. No. 2, hlm. 20
- Moeleong, J. Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitaty*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- NS. 1926. “*Timbanglah Dengan Neratja Keadilan*”. *Surya Kanta*. April II. No. 4, hlm. 49-55
- Sentra. 1926. “*Satoe Djalan Menoejoe Kesempoernaan Hidoep di Doenia*”. *Surya Kanta*. Januari II. No. 1, hlm. 3

- Setia, Putu. 2006. *Bali Yang Meradang*. Denpasar: PT. Pustaka Manikgeni
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Wiana, I Kt. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Varna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: Paramita